

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Upaya Lembaga Pendidikan

a. Pengertian Upaya

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk menggapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).¹ Upaya merupakan segala sesuatu yang sifatnya mengusahakan sesuatu hal agar dapat lebih berguna dan berhasil sehingga dapat sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan. Peter Salim dan Yeni Salim mengemukakan bahwa upaya merupakan bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.²

Berdasarkan beberapa pengertian diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok guna mewujudkan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini di tekankan pada bagaimana usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya yakni berupa meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa.

¹ WS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 568.

² Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 2005), 1187.

b. Pengertian Lembaga Pendidikan

Lembaga diterjemahkan sebagai organisasi yang membentuk, menunjang dan melindungi hubungan normatif dan pola-pola kegiatan tertentu dan sekaligus membentuk fungsi-fungsi dan jasa yang dihargai didalam suatu lingkungan.³ Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁴ Maka jika kita membahas masalah pendidikan berarti kita membahas tentang sesuatu yang penting, karena pendidikan merupakan pemberdayaan manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki masa depan.⁵ Jadi lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat dimana didalamnya terdapat proses belajar mengajar berlangsung dan bertujuan untuk merubah tingkah laku individu dan membawanya ke arah yang lebih baik lewat hubungan dengan lingkungan sekitar.

Lembaga pendidikan merupakan suatu lembaga yang senantiasa diperlukan oleh masyarakat, namun tidak semua lembaga pendidikan diminati oleh masyarakat, ada beberapa lembaga pendidikan yang semakin tahun semakin menurun baik jumlah siswa

³ Munawar Noor, "Analisis Kelembagaan Pogram Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) Untuk Penanggulangan Kemiskinan," *Jurnal Ilmiah UNTAG* 3, no. 2 (2015): 116.

⁴ Abd Rahman Bp dkk., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al-Urwatul Wutsqa* 2, no. 1 (2022): 2-3.

⁵ Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, 1 (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 237.

maupun kualitasnya sampai akhirnya ditutup, akan tetapi tidak sedikit pula lembaga pendidikan yang semakin tahun semakin eksis dan semakin maju.⁶

lembaga pendidikan juga dikatakan sebagai sebuah wadah untuk membina manusia dan membawa ke arah masa depan yang lebih baik. Setiap individu yang berada pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut.⁷ Untuk menciptakan serta membina sumber daya manusia yang berkualitas, lembaga pendidikan menjadi salah satu wahana yang strategis. Berkaitan dengan tuntutan kualitas pendidikan yang semakin tinggi, maka pendidikan tidak cukup bila hanya diartikan dengan *Schooling*, karena pendidikan lebih dari itu. Tuntutan kualitas tidak memungkinkan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pendidikan formal saja, tapi harus serentak dan bersamaan dengan butuhnya keseimbangan antara pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa upaya lembaga pendidikan merupakan suatu hal yang bersifat mengusahakan, dan usaha tersebut guna untuk mencapai tujuan dari sebuah lembaga pendidikan atau menangani sebuah problem yang terdapat dalam lembaga pendidikan yang mana lembaga pendidikan merupakan tempat diberlangsungkannya proses belajar mengajar.

c. Jenis Lembaga Pendidikan

⁶ Farikhah, 237.

⁷ Marlina Gazali, "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013): 128.

Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) membedakan pendidikan menjadi tiga pusat pendidikan atau dewasa ini disebut dengan nama tripusat pendidikan atau trilogi pendidikan. Trilogi pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara adalah bagaimana peran keluarga, sekolah dan masyarakat mampu menjadi motor pembentuk karakter dan mentalitas anak.⁸ Tiga pusat pendidikan rumusan Ki Hajar Dewantara tersebut kemudian diganti dengan istilah lain yaitu jalur pendidikan. Pasal 13 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan: Ayat 1 “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Ayat 2 “Pendidikan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat 1 diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan atau melalui jarak jauh”.⁹

1) Lembaga Pendidikan Formal

Lembaga pendidikan formal merupakan lembaga yang disebut dengan sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan.¹⁰ Pendidikan formal terdiri atas beberapa jenjang mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas, sampai dengan pendidikan tinggi. Sekolah memiliki fungsi untuk mempertahankan dan

⁸ Muhlil Musolin dan Khoirun Nisa, “Pendidikan Masa Pandemi Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4137.

⁹ Kuntoro Shodiq A, “Pendidikan Nonformal (PNF) Bagi Pengembangan Sosial,” *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF* 1, no. 2 (2006): 15.

¹⁰ Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu* (Jakarta: Nimas Multima, 2008), 231.

mengembangkan tatanan-tatanan sosial dan kontrol sosial lewat program-program atau kurikulum yang diberikan.

Sebagai sebuah lembaga, sekolah melaksanakan berbagai fungsi. Sebagaimana fungsi pendidikan pada umumnya. Fungsi sekolah dapat dibedakan atas tiga macam yaitu:

- Sebagai lembaga sosialisasi yang membantu anak-anak dalam mempelajari cara-cara hidup ditempat mereka belajar.
- Mentransmisikan dan mentransformasikan budaya.
- Serta menyeleksi siswa untuk meneruskan ke pendidikan yang lebih tinggi.¹¹

Sekolah adalah lembaga pendidikan tempat dimana insan-insan yang berilmu pengetahuan dicetak. Sekolah adalah sarana interaksi antara satu individu dengan individu lain, serta individu dengan kelompok individu. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan untuk meningkatkan potensi manusiawi yang peserta didik miliki agar bisa melaksanakan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun secara anggota masyarakat.¹²

Menurut Abdullah Idi, sekolah merupakan sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran atau pendidikan terhadap murid

¹¹ Sagala, 234.

¹² Ida Norlena, "Sekolah Sebagai Organisasi Formal (Hubungan Antar Struktur)," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 2 (2015): 43.

dibawah pengawasan pendidik (guru).¹³ Sekolah jika diartikan dalam arti luas mencakup beberapa tingkat, mulai dari kelompok bermain (play group), Taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai Perguruan Tinggi yang merupakan agen sosialisasi yang penting dalam kehidupan manusia. Sekolah perlahan menjadi agen pengganti terhadap apa yang dijalankan oleh keluarga, seiring dengan intensifnya anak memasuki lingkungan sekolah. Bahkan sering ditemukan bahwa anak lebih percaya pada gurunya dibanding dengan kedua orang tuanya. Terutama pada anak usia kelompok bermain dan Sekolah Dasar.¹⁴

2) Lembaga Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah proses yang memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk memperbanyak ilmu pengetahuan dan teknologi lewat pembelajaran seumur hidup. Pendidikan nonformal adalah setiap peluang dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah. Lingkungan dari pendidikan nonformal adalah lingkungan dimana satu individu berkumpul dengan individu lainnya dalam satu lingkungan, baik dalam lingkungan desa satu ataupun dengan desa lainnya. Seorang

¹³ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan : Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Rajawali Pers, 2018), 142.

¹⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 72.

individu juga harus memiliki etika dan sopan santun dalam pergaulannya di masyarakat.¹⁵

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dijalankan secara tertentu dan sadar namun tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat. Dengan artian lain bahwa pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal memiliki sifat fungsional dan praktis yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan juga keterampilan anak yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidup mereka. Lembaga pendidikan nonformal bisa saja seperti lembaga kursus anak-anak, ponpes tradisional, dan masih banyak lagi.¹⁶

3) Lembaga Pendidikan Informal

Menurut Ki Hajar Dewantara, suasana kehidupan keluarga adalah tempat yang sebaik-baiknya untuk menjalankan pendidikan individual maupun pendidikan sosial. Keluarga bahkan menjadi tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melakukan pendidikan ke arah pribadi yang utuh, tidak hanya bagi anak-anak saja melainkan juga para remaja. Dalam sebuah keluarga pasti terdapat orang tua, yang mana orang tua berperan

¹⁵ Sulfasyah dan Jamaluddin Arifin, "Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja," *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* 4, no. 2 (2016): 2–5.

¹⁶ Eriyanto, "Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Lembaga Pendidikan Islam di Tengah Masyarakat Berkarakter," *Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2017): 213–14.

sebagai penuntun, pengajar, dan sebagai pemberi contoh kepada anak-anaknya.¹⁷

2. Kemampuan Baca Tulis Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Baca Tulis Qur'an

Robbins mengemukakan bahwa kemampuan adalah sebuah kapasitas seseorang untuk menangani berbagai tugas dalam sebuah pekerjaan. Lebih lanjut lagi bahwa kemampuan (ability) adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai macam tugas dalam suatu pekerjaan.¹⁸ Kemampuan dalam hal ini berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam menerima pengalaman belajar tertentu adapun yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tentang kemampuan peserta didik dalam baca tulis Qur'an. Kedua aspek tersebut sangat berhubungan yakni antara kemampuan membaca dan menulis.

Membaca dan menulis merupakan aktivitas penting yang dijalankan dalam keseharian seseorang. Membaca bukan hanya ditujukan untuk mendapatkan informasi saja, melainkan berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang.¹⁹ Oleh karenanya, sejak berada di lingkup Sekolah Dasar seorang anak harus memperoleh latihan membaca dan menulis dengan baik, khususnya membaca dan menulis Al-Qur'an. Kemampuan membaca dan menulis

¹⁷ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 169.

¹⁸ Angraeni, Baharuddin, dan Mattalatta, "Pengaruh Kemampuan, Motivasi dan Fasilitas Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Kabupaten Bantaeng," *Jurnal Mirai Manajemen* 3, no. 1 (2018): 152.

¹⁹ Irdawati, Yunidar, dan Darmawan, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol," *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 5, no. 4 (2017): 4.

al-Qur'an dimulai dari ilmu dasar yang berhubungan dengan membaca dan menulis al-Qur'an. Ilmu tajwid adalah ilmu dasar utama yang dibutuhkan untuk membaca al-Qur'an, sedangkan pengajaran dan pembiasaan adalah hal yang dibutuhkan agar seseorang bisa menulis al-Qur'an dengan baik dan benar.²⁰

Bahkan firman Allah Swt. yang pertama kali diturunkan pada Nabi Muhammad SAW adalah perihal membaca yakni Q.S. Al-Alaq ayat 1-5. Ayat pertama yang berbunyi sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”. (Q.S. Al-Alaq ayat 1)²¹

Perintah untuk “membaca” dalam firman pertama tersebut disebutkan dua kali perintah kepada Rasulullah SAW. dan perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis yakni membaca huruf-huruf yang tertulis, maupun secara terminologis yakni membaca dalam arti yang lebih luas seperti membaca alam semesta. Ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan kepada Rasulullah SAW. merujuk pada ilmu pengetahuan, yakni dengan memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan.²²

²⁰ Nursada Musa Orowala, “Pengaruh Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa MTs. Negeri Kalikur Kecamatan Buyasuri Kabupaten Lembata NTT” (Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), 12–13.

²¹ “QS. Al Alaq (96) : 1,” t.t.

²² Sakban Lubis, “Nilai Pendidikan Pada Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab,” *Al-Hadi IV*, no. 02 (2019): 920.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Baca Tulis Qur'an

Belajar dipengaruhi oleh beberapa jenis faktor, beberapa jenis tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua saja, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang asalnya dari luar diri individu yang sedang belajar.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak. Adanya kemauan serta kemampuan yang asalnya dari dalam diri seorang anak adalah salah satu faktor penentu mampu tidaknya seorang anak dalam membaca dan menulis al-Qur'an.

Faktor internal ini telah dibagi menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

- a) Faktor jasmaniah seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis seperti inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan dalam seseorang meskipun sulit untuk dipisahkan namun dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmaniah dan kelelahan rohani (bersifat psikis).²³

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak. Yang termasuk faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an siswa yaitu seperti:

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 3 (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 54.

faktor ustadz/ustadzah, faktor sarana prasarana dan faktor lingkungan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar, dapat dikelompokkan atas 3 faktor, diantaranya: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

- a) Faktor keluarga, keluarga juga akan memberikan pengaruh terhadap anak yang sedang belajar, mulai dari bagaimana cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca dan menulis al-Qur'an adalah keluarga, sebab keluarga adalah lingkungan pertama seorang anak untuk belajar.
- b) Faktor sekolah, yakni meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, pelajaran dan waktu sekolah, disiplin sekolah, standar pelajaran, sarana dan prasarana, metode belajar dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat, Belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor masyarakat. Pengaruh tersebut terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.²⁴

²⁴ Elda Octaviana Puspitasari, "Studi Komparasi Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Dalam Program BTQ Pada Siswa Akselerasi dan Siswa Reguler Kelas XI di SMAN 1 Sidoarjo" (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 30–31.

c. Indikator Kemampuan Baca Tulis Qur'an

Terdapat beberapa macam aturan yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh pembaca dan penulis dalam membaca dan menulis al-Qur'an. Membaca al-Qur'an merupakan suatu keterampilan yang dalam menguasainya harus memenuhi indikator-indikatornya agar bacaan dianggap baik dan benar. Dalam buku karya Abdul Chaer yang berjudul "Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid" beliau mengungkapkan bahwa terdapat beberapa indikator kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu:

1) Kefasihan / Kelancaran membaca Al-Qur'an.

Kefasihan membaca adalah kelancaran dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Kefasihan membaca Al-Qur'an seseorang dapat dinilai dari pandai tidaknya orang tersebut dalam merangkai huruf demi huruf, kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan ayat demi ayat. Seseorang tidak lagi kaku dalam membaca Qur'an, sudah terlihat ada keterlanjutan yang jelas antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

2) Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid.

Ilmu tajwid didefinisikan sebagai bagian dari ulumul Qur'an yang harus dipelajari, melihat bahwa ilmu ini sangat berkaitan dengan cara membaca al-Quran dengan baik. Sebagai ilmu, tajwid mampu berdiri sendiri, dikarenakan memiliki syarat-syarat ilmiah, seperti adanya tujuan, fungsi dan objek serta sistematika tersendiri.²⁵

²⁵ Abdul Mujib, *Pedoman Ilmu Tajwid* (Gresik: Karya Abditama, 1994), 17.

Dalam ilmu tajwid terdapat berbagai macam hukum bacaan, mulai dari Nun sukun dan tanwin, Mim sukun, Nun tasydid dan Mim tasydid, Idghom, Lam Ta'rif, Tarqiq-Tafkhim, Lam sukun, Qolqolah, Mad dan Waqaf. Berikut perinciannya:²⁶

- a) Nun Sukun dan Tanwin : Idhar halqi, Idghom bighunnah, Idghom bila ghunnah, Iqlab, Ikhfa'
- b) Mim Sukun : Idhar syafawi, Ikhfa' syafawi, Idghom mimi
- c) NunTasydid dan Mim Tasydid : Ghunnah
- d) Idghom : Idghom mutamatsilain, Idghom mutajanisain, Idghom mutaqoribain
- e) Lam Ta'rif : Idhar qomariyah dan Idghom syamsiyah
- f) Tarqiq-Tafkhim : Lam Al Mufakhomah, Lam Al Muroqqoqoh, Ro' Al Mufakhomah, Ro' Muroqqoqoh
- g) Lam Sukun : Lam sukun yang terdapat dalam kata kerja, Idhar bila setelah lam tidak ada huruf lam dan ro', Idghom bila setelah huruf lam terdapat huruf ro' dan lam
- h) Qolqolah : qolqolah sughro dan qolqolah kubro
- i) Mad : Mad thobi'i, mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, mad lazim mutsaqqol kilmi, mad lazim mukhoffaf kilmi, mad lain, mad aridl lissukun, mad shilah qoshiroh, mad shilah thowilah, mad iwadl, mad badal, mad lazim kharfi mukhoffaf, mad lazim kharfi mutsaqqol, mad lazim musyabba'

²⁶ Puspitasari, "Studi Komparasi Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Dalam Program BTQ Pada Siswa Akselerasi dan Siswa Reguler Kelas XI di SMAN 1 Sidoarjo," 25–27.

- j) Waqaf : harus berhenti, boleh lanjut dan sebagainya, sebagaimana tanda waqafnya masing-masing
- 3) Kesesuaian membaca dengan Makharijul huruf.

Tempat keluarnya huruf ketika huruf tersebut dibunyikan disebut dengan Makhraj huruf. Menurut Muhammad Shadiq sebagaimana yang dikutip A. Nawawi Ali untuk mengetahui makhraj huruf, hendaklah huruf tersebut disukunkan atau ditasydidkan, lalu ditambah huruf hidup dibelakangnya, dan dibaca. Ketika suara tertahan, maka terlihatlah makhraj huruf yang bersangkutan.²⁷

Sedangkan untuk indikator kemampuan menulis al-Qur'an diantaranya yakni:

- 1) Keterampilan menulis huruf hijaiyah secara benar
Yakni berupa penulisan huruf hijaiyah tunggal dan penulisan huruf hijaiyah secara bersambung.
- 2) Keterampilan meletakkan tanda baca dengan benar
Adapun tanda baca tersebut yaitu, fathah, kasrah, dammah, sukun, syaddah, tanwin.
- 3) Keterampilan menulis indah.²⁸

3. Program BTQ (Baca Tulis Qur'an)

a. Pengertian program BTQ

²⁷ A. Nawawi Ali, *Pedoman Membaca Al-Qur'an : Ilmu Tajwid* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2002), 45.

²⁸ Yulinda Septiana Dewi, "Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Mahasiswa Angkatan 2019 Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung" (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 31-34.

Arikunto dan Jabar mengatakan bahwa terdapat dua pengertian untuk istilah “program”. Program bisa diterjemahkan dalam arti umum dan program dalam artian khusus. Pengertian secara umum program merupakan sebuah bentuk rencana yang hendak dilakukan. Menurut Tayibnapiis “program ialah segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh”. Menurut Widoyoko “program diartikan sebagai serangkaian kegiatan dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang”.²⁹

Kemudian pengertian Baca Tulis Qur’an (BTQ). Baca berarti mengikuti (membaca) apa adanya baik secara fisik atau apa adanya sesuai dengan aturan bacaan yang baik dan benar.³⁰ Kemudian kata tulis ditambah dengan akhiran (an) menjadi tulisan, maka tulisan berarti hasil tulisan. Al-Qur’an adalah firman Allah, atau perkataan Allah yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir serta membacanya adalah ibadah.³¹

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa program Baca Tulis Qur’an (BTQ) merupakan sebuah susunan kegiatan mendidik, mengajar, membimbing dan melatih individu untuk membaca serta menulis Al-Qur’an dengan baik dan benar.

b. Metode BTQ di SDN Mojoroto 2

²⁹ Munthe, “Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan,” 5.

³⁰ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), 124.

³¹ Abdul Chaer, *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur’an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 1.

Metode adalah hal yang harus digunakan dalam mengajarkan BTQ. Btq akan berhasil dan mencapai tingkat keberhasilan jika dalam pengajarannya menggunakan metode yang tepat. Tersedia berbagai macam metode dalam pembelajaran al-Quran sendiri, salah satunya yakni seperti yang digunakan di SDN Mojoroto 2 Kediri yaitu Metode Ummi.

Metode Ummi adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Lembaga Ummi Foundation (UF) Surabaya. Lembaga tersebut merupakan lembaga yang membantu lembaga formal/non formal, khususnya guru al-Quran untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran Qur'an yang efektif, menyenangkan, dan menyentuh hati.³² Metode Ummi dikatakan sebagai salah satu metode membaca al-Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Mempelajari al-Qur'an menggunakan metode ummi dilakukan secara tartil atau perlahan.

Metode Ummi memiliki tiga motto, yang mana setiap guru al-Qur'an metode Ummi harus memegang teguh ketiga motto tersebut, ketiga motto tersebut yaitu: (1). Mudah, Metode ini dirancang agar mudah dipelajari bagi siswa, mudah diajarkan bagi guru, dan mudah diterapkan dalam pembelajaran. (2). Menyenangkan, Metode ini dilakukan lewat proses pembelajaran yang menarik dan memakai pendekatan yang menggembirakan agar menghilangkan kesan tertekan dan rasa takut dalam pembelajaran al-Qur'an. (3). Menyentuh hati,

³² Sumarlin Hardinata, "Implementasi Pembelajaran al-Qur'an Dengan Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca al-Qur'an Bagi Anak Usia 7-13 Tahun di Desa Teniga Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara," *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 19, no. 1 (2021): 69–70.

para guru yang mengajarkan metode Ummi tidak sekedar memberikan pembelajaran al-Qur'an secara material teoritik saja, namun juga menyampaikan substansi akhlak-akhlak al-Qur'an yang diterapkan dalam sikap-sikap saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam metode Ummi terdapat tahapan proses pembelajaran, yang mana tahapan ini adalah langkah-langkah yang termasuk di dalam proses penerapan metode Ummi dalam pembelajaran. Adapun tahapan pembelajaran metode Ummi meliputi: (1). Pembukaan, yakni kegiatan pengondisian para siswa untuk siap belajar, lalu lanjut dengan salam dan membaca do'a pembuka belajar al-Quran bersama-sama. (2). Apersepsi, yakni materi yang telah diajarkan sebelumnya diulang kembali agar dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini. (3). Penanaman konsep, yakni menjelaskan materi/pokok bahasan yang akan diajarkan hari ini. (4). Pemahaman konsep, yakni memahamkan anak terhadap konsep yang sudah diajarkan dengan cara melatih mereka untuk contoh-contoh yang tertulis di bawah pokok bahasan. (5). Latihan/Keterampilan, yakni mengulang-ulang bacaan guna melancarkan anak dengan contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan atau halaman latihan. (6). Evaluasi, yakni pengamatan serta penilaian terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu persatu lewat buku prestasi. (7). Penutup, yakni mneghimbau

anak agar tetap tertib, lalu membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari Ustadz atau Ustadzah.³³

³³ LA Rajab dan M. Sahrawi Saimima, *Metode Ummi dan Pembelajarannya* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2019), 32–40.